

**PERAN PEREMPUAN DALAM UPACARA RAMBU SOLO'
DI LEMBANG PITUNG PENANIAN KECAMATAN RANTEBUA
KABUPATEN TORAJA UTARA**

Oleh

Hanna Toban Bunga¹

Evelin J. R. Kawung²

Nicolaas Kandowangko³

ABSTRACT

This study aimed to explain about the role of women in Rambu solo ritual procession at Pitung Penanian village, Rantebua district, Toraja Utara regency. The author used qualitative research method that carried out by descriptive given concept and explanation properly about role of women in rambu solo ritual procession at Toraja Utara and supported by primer data and secondary data. Data collect technique that used was interview and observation.

The result of the study shown that procession of Rambu solo ritual at Tondon Mamullu village, Makale district, Toraja Utara regency from the preparation, implementation until the funeral procession, the women also play a role and contribute. it can be shown by offering few of buffalos and pigs, and some given groceries. The women also participated in family meeting to talk about the heirs, the degree of the ritual that will be held, the place of the ritual and provide sacrificial animals. The roles of women such as: ma'tumbukki, ma'papangan and ma'pairuk, pa'katia', pa'marakka

Keyword : Role, Rambu Solo', Ritual

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Secara umum masyarakat cenderung menganggap bahwa citra seorang wanita selalu dianggap lebih rendah daripada pria. Banyak fakta yang memperlihatkan bahwa kebanyakan seorang wanita terlepas dari kewajibannya, terlalu diposisikan dari kaum pria. Perempuan umumnya disosialisasikan dengan sifat femininitas yang sering dilabelkan oleh masyarakat sebagai "ratu rumah tangga atau ibu rumah tangga".

Laki-laki dalam masyarakat tradisional cenderung sebagai penentu segala-galanya karena ada nilai yang melegitimasi hal tersebut, nilai yang melegitimasi wewenang laki-laki itu dikenal sebagai nilai patriarki yang telah mendarah daging sampai sekarang dikalangan masyarakat baik di dunia barat, apa lagi di dunia timur dimana laki-laki memiliki peran besar dalam menentukan segala sesuatu yang akan dilakukan oleh anggota keluarga, dalam hal ini istri dan anaknya, baik itu dalam lingkup rumah tangga/sector domestik maupun diluar lingkup rumah tangga/sector publik.

Pada masyarakat toraja khususnya di Kecamatan Rantebua di mana peran perempuan tidak lagi hanya di lingkup domestik saja tetapi mereka juga memiliki peluang bahkan mampu berperan penting pada lingkup publik seperti dalam upacara rambu solo' yang ada pada masyarakat Toraja. Kedudukan dan peran perempuan suku Toraja memang tidak dapat dibandingkan dengan kedudukan dan peran laki-laki namun perlu disadari bahwa kedudukan dan peran perempuan suku asli Toraja yang bermukim di Kecamatan Rantebua tersebut khususnya dalam upacara rambu solo' memiliki peran penting dalam pelaksanaan ritualnya.

Pelaksanaan Rambu Solo' juga identik dengan penyembelihan kerbau dan babi. Tetapi yang paling ditonjolkan dalam upacara tersebut adalah penyembelihan kerbau. Kerbau merupakan hal utama yang harus ada dalam upacara ini. Masyarakat Toraja beranggapan bahwa kerbau adalah kendaraan yang ditunggangi arwah almarhum untuk mengantarnya ke surga. Kerbau yang disembelih berkisar puluhan ekor bahkan jumlah itu bisa mencapai

ratusan berdasarkan strata sosialnya. Jenis kerbau yang disembelih adalah kerbau biasa kerbau hitam, kerbau balian (kerbau aduan), dan kerbau belang (kerbau Bonga). Upacara *Rambu Solo'* adalah upacara kedukaan atau kematian yang dilakukan oleh masyarakat Toraja.

Dalam pelaksanaannya ada beberapa tahapan yang harus dilalui sehingga konsep kematian bagi orang Toraja bahwa orang dianggap telah benar-benar mati apabila, upacara kematian telah dilaksanakan, baik dilaksanakan secara sempurna maupun tidak sempurna sesuai adat. Tujuan dari *Rambu Solo* itu sendiri ialah sebagai suatu moment atau peristiwa untuk mengupacarakan juga sebagai penghormatan terakhir bagi keluarga yang telah meninggal. Dan jelas bahwa tahapan-tahapan yang akan dilalui haruslah sesuai dengan aturan adat yang telah ada sejak dulu.

Tinjauan Peranan Perempuan

Pada abad ke-19, pada manusia dari suku-suku bangsa primitif, semua wanita adalah suruhan utama daripada kaum pria di dalam urusan rumah tangga. Wanita pada abad itu adalah maklut yang paling

bermanfaat yang serba guna seperti halnya untuk mengangkut dan menimba air, menyalahkan api untuk memasak, menyediakan makanan, menjahit pakaian, membesarkan anak, dan pada malam hari meskipun sudah sangat lelah, masih harus melayani suaminya untuk menghilangkan segala rasa ketegangan alamiahnya. Keadaan semacam ini dialami oleh masyarakat eropa pada abad-abad pertengahan, serta berjalan dalam waktu yang cukup lama (Notopuro, 1979).

Peran perempuan sebagai istri memiliki peran yang sangat besar seperti yang di kemukakan oleh Heertz, bahwa dalam keluarga tertentu di temukan adanya peran perempuan lebih besar dalam proses pengambilan keputusan, sebagai istri perempuan yang mengelolah keuangan keluarga, walaupun secara resmi suami yang memutuskan setelah suami berunding dengan istri. Bahwa dalam beberapa kasus seperti adat toraja dalam upacara rambu solo' di temukan bahwa fungsi dan peran kaum perempuan dalam suatu rumah tangga menjadi bertambah sebagai akibat dari keikutsertaan

mereka dalam aktifitas di luar rumah.

Upacara Rambu Solo

Suku Toraja, memiliki banyak tradisi yang sakral dan unik. Salah satunya adalah aluk upacara rambu solo', yaitu upacara pemakaman adat Toraja. Secara harfiah upacara adat kematian dan pemakaman oleh masyarakat Toraja disebutnya dengan aluk Rambu Solo', terdiri atas tiga kata, yaitu aluk berarti keyakinan atau aturan, Rambu berarti asap atau sinar dan Solo' berarti turun. Berdasarkan makna itu, maka pengertian aluk Rambu Solo' adalah upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai terbenam atau turun.

Kata lain Aluk rambu Solo' dalam bahasa Toraja, adalah Aluk rampe matampu yaitu aluk berarti keyakinan, aturan, rampe berarti sebelah, bagian: matampu berarti barat. Jadi Aluk rampe matampu' berarti upacara yang dilakukan pada sebelah barat dari rumah atau tongkonan (Tongkonan sebutan rumah untuk rumah Adat di Toraja)

Upacara kematian dan pemakaman dalam sebagian masyarakat Toraja yang disebut Aluk

Rambu Solo tersebut dilandasi oleh kepercayaan, aturan atau kalau boleh dikategorikan sebagai keyakinan, itu adalah "Aluk Todolo". Aluk To Dolo adalah kepercayaan dan pemujaan kepada para leluhur kepercayaan, aturan atau keyakinan itu lahir dari suatu kepercayaan yang bersumber dari Aluk Pitung Sa'bu pitu ratu Pitung Pulo Pitu atau 7777, aturan itu dianggap oleh masyarakat Toraja sudah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hubungannya dengan pemujaan kepada arwah leluhur.

Kehidupan keseharian sebagai orang Toraja, dalam mengaktualisasikan kepercayaan Aluk Todolo melahirkan upacara-upacara Rambu Tuka' yaitu berupa upacara keselamatan dan kehidupan manusia. Upacara itu juga dapat bermakna upacara syukuran. Oleh karena itu, dalam masyarakat Toraja dikenal upacara Rambu Tuka' untuk keselamatan, syukuran dan upacara Aluk Rambu Solo untuk kematian dan pemakaman. Konsep dasar kepercayaan Aluk Todolo

Dalam masyarakat Toraja sekarang unsur-unsur pemujaan

kepada dewa nampak dan diabadikan dalam bentuk monumen dan tradisi. monumen-monumen yang lahir dari kepercayaan itu, misalnya pendirian menhir (simbuang batu), erong (wadah kubur dari kayu), peti kubur batu, tau-tau (patung leluhur) dan lain-lain. sedangkan daiam betuk tradisi adalah upacara itu sendiri dan proses perilaku Kesenian-kesenian seperti ma'badong nyanyian-nyanyian leluhur , sastra, mantra, dan lain-lain.

Upacara Rambu Solo' yang dilakukan di Toraja ada beberapa jenis. Jenis-jenis upacara itu, berbeda Karena kedudukan sosial orang diupacarakan:

1. Upacara di silli, adalah upacara pemakaman yang paling rendah dalam Aluk Todolo. Upacara itu diperuntukkan bagi pemakaman kasta paling rendah yaitu kasta kua-kua atau budak. Jenis-jenis upacara pada tingkatan itu, yakni jenis pemakaman yang disebut di pasilamun toninna, yakni pemakaman dengan menguburkan anak-anak yang baru lahir dan meninggal bersama urihnya. Upacara pemakaman itu tidak ada pemotongan hewan sebagai persembahan.

2. Upacara di pasangbongi yaitu upacara yang hanya berlangsung satu malam. Dalam upacara tersebut di potong empat ekor babi atau satu ekor kerbau, sekaligus sebagai syarat upacara pemakaman. Pemotongan hewan kurban dilakukan satu hari sebelum pemakaman pada waktu sore hari. pemakaman dilaksanakan besoknya, dengan mengantar mayat ke kubur oleh masyarakat Toraja disebut liang.

3. upacara di batang atau di Doya Tedong, di Doya Tedong berarti Upacara dengan kurban kerbau. Pada tingkatan upacara ini dengan mengurbakan kerbau sebagai persembahan dan juga hewan kurban lainnya seperti babi. Perbedaan pokok antara upacara sebelumnya, yakni pada lamannya upacara dan status sosial orang yang di mahkamkan pada masa hidupnya. Upacara di batang atau di Doya Tedong dari segi waktu pelaksanaannya bermacam-macam yakni ada yang dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, lima hari dan bahkan ada yang dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut. Sedangkan strata sosial masyarakat atau orang yang di

upacarakan seperti itu, adalah kasta dengan status Tana' Bassi dan Bulaan. Yaitu strata masyarakat bangsawan menengah dan strata masyarakat bangsawan tinggi.

4. Upacara Rapasan, yang diartikan sebagai tempat pemakaman upacara rasapan secara umum di lakukan dalam dua tahap, yakni upacara aluk pia atau aluk banua yang di lakukan di depan rumah orang meninggal yang di upacarakan, berlangsung selama 3 hari 3 malam kurban persembahkan pada upacara sama saja dengan kurban yang di persembahkan pada upacara tahap kedua, yaitu berupa kerbau dan babi. Jumlahnya pun juga boleh sama, akan tetapi ada pula yang memotong hewan kurban lebih banyak pada upacara tahap kedua. Yaitu pada aluk Rante. Upacara jenis rapasan, hanya diperuntukkan bagi golongan yang status sosialnya tinggi yakni kasta Tana' Bulaan (Bangsawan tinggi di Toraja). Namun demikian, banyak pula diantara keturunan Tana' Bulaan yang tidak melakukan upacara sundun atau rapasan karena keterbatasan kemampuan ekonominya. Itulah

sebabnya ada juga keturunan Tana Bulaan yang hanya melaksanakan upacara di pasang bongi, dipatallungbongi (Sitonda, 2005).

Upacara Rambu Solo' bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, bersama para leluhur mereka yang bertempat di puya.

Upacara ini sebagai penyempurnaan, karena orang baru di aggap benar-benar wafat setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Dalam agama Aluk, hanya keluarga bangsawan yang berhak menggelar pesta pemakaman yang besar. Pesta pemakaman orang bangsawan biasanya dihadiri oleh ribuan orang dan berlangsung selama beberapa hari. Sebuah tempat prosesi pemakaman yang disebut rante biasanya di siapkan pada sebuah padang rumput yang luas. Selain sebagai tempat pelayat yang hadir, juga sebagai tempat lumbung padi, dan berbagai perangkat pemakaman lainnya yang dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan. Musik suling, nyanyian, lagu dan puisi, tangisan dan ratapan, merupakan ekspresi duka cita yang dilakukan oleh suka toraja tetapi

semua itu tidak berlaku untuk pemakaman anak-anak, orang miskin, dan orang kelas rendah.

Proses umum dalam acara kematian dan pemakaman di Toraja Utara Telah mengalami perubahan. Ini disebabkan karena perubahan zaman, utamanya yang berkaitan dengan perubahan keyakinan atau agama yang di anut oleh sebagian besar orang Toraja. Upacara kematian dan pemakaman di Toraja Utara dengan proses yang di dasarkan pada tingkatan dan ketentuan Aluk Todolo yang diikat oleh ketentuan dan kasta masing-masing orang, tetapi pada umumnya upacara pemakaman itu prosesnya di-tentukan oleh Adat hidup sekalipun ada proses dan ketentuan umum dalam menghadapi setiap pemakaman atau kematian menurut keyakinan Aluk Todolo.

Peran Perempuan dalam Upacara Rambu Solo'

Upacara Adat rambu Solo, didahului oleh beberapa aktivitas yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan upacara adat tersebut. Kegiatan-kegiatan pendahuluan sebelum upacara itu dilaksanakan, yakni acara pertemuan keluarga, pembuatan

pondok upacara, menyediakan peralatan upacara, dan persediaan kurban-kurban dalam upacara. Setelah rangkaian awal itu baru dilaksanakan upacara yang sebenarnya sesuai tahap-tahap berdasarkan keyakinan Aluk Todolo.

Tahap Persiapan

1. Pertemuan Keluarga

Pertemuan keluarga orang yang meninggal, adalah pertemuan seluruh keluarga dari pihak ibu dan pihak ayah. Pertemuan inilah semua persiapan direncanakan secara matang terutama tentang biaya yang akan digunakan. Pertemuan keluarga itu, berupaya untuk mengambil keputusan dan harus disetujui oleh semua pihak utamanya ahli waris/keturunannya. Pertemuan seperti itu juga dihadiri oleh tua-tua adat dan pemerintah.

Tingkat upacara itu disesuaikan dengan kemampuan menyediakan hewan kurban dan strata sosial orang yang meninggal. Kedua penentuan jumlah hewan kurban, berdasarkan hewan-hewan yang disiapkann oleh ahli waris maupun bukan ahli waris.

2. Pembuatan pondok upacara

Pembuatan pondok-pondok upacara ada dua macam, yakni upacara di halaman rumah orang yang meninggal dan pondok upacara di lapangan upacara. Pondok-pondok itu diatur secara teratur mengelilingi tempat jenazah (tempat mengatur acara pemakaman), yang di atur oleh petugas-petugas upacara. Termasuk dalam hal ini penyiapan pondok-pondok tempat menginap para tamu.

Pondok-pondok yang dibangun tersebut, juga harus disesuaikan dengan kasta atau strata sosial orang yang akan diupacarakan. Itulah sebabnya sehingga setiap upacara pemakaman (setiap kelompok keluarga) terlihat perbedaan-perbedaan ragam hias pada pondoknya, misalnya ada yang berukir, menggunakan/memasang longka (bangunan menjulang tinggi).

3. Persediaan Peralatan Upacara

. Perempuan ditugaskan untuk mempersiapkan peralatan yang berkaitan dengan upacara seperti peralatan makan, peralatan tidur, peralatan untuk acara kegiatan dan lain-lain. Dalam kaitan dengan peralatan upacara misalnya

perhiasan-perhiasan, alat saji dan kurban. peralatan upacara yang tidak boleh kurang dari semestinya, seperti tombi-tombi (berupah kain panjang yang seragam menggambarkan keagungan dan ketinggian upacara pemakaman dan hanya digunakan oleh bangsawan tinggi toraja), gendang (maknanya agar upacara yang berlangsung semakin meriah), bombongan (menandakan tangis kepiluan bagi keluarga bangsawan orang toraja sebagai tanda yang terus menerus dibunyikan pada waktu acara berlangsung) dan beberapa macam pandel atau bendera upacara. Termasuk dalam persiapan ini, adalah persiapan Tau-Tau (patung orang yang meninggal), khususnya dalam upacara tingkat rapasan.

Tahap Pelaksanaan

1. Ma'Pasulluk

Acara ma'pasulluk adalah suatu pertemuan keluarga yang tujuannya adalah untuk menginventarisasikan kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, utamanya berkaitan dengan kesanggupan untuk menyediakan hewan kurban berupa kerbau. Inventaris itu, meliputi kesiapan pihak keluarga baik dalam hubungan keluarga

secara vertikal maupun secara horizontal. Hubungan vertikal misalnya kesiapan anak untuk orang tuanya dan sebaliknya orang tua apabila anaknya yang meninggal. Sedangkan hubungan horizontal, yakni hubungan saudara kandung atau keluarga dari pihak ayah dan ibu. Upacaranya berupa mengarak semua kerbau yang telah disiapkan oleh pihak keluarga, mengelilingi tongkonan dimana almarhum disemayamkan atau tempat pelaksanaan upacara.

Pada upacara itu dipotong dua ekor kerbau yang kemudian daginnya dibagikan kepada para pengembala kerbau dan masyarakat setempat. Pemotongan dan pembagian itu dilakukan oleh To parengge' dan ambek Tondok. Kegiatan itu, dalam urutan-urutan upacara Rambu Solo' pada dasarnya masih rangkaian menghadapi Aluk Palao atau upacara pemakaman kedua. Ada kegiatan unik dalam acara Ma'pasulluk yaitu pemberian nama samaran bagi kerbau yang disediakan oleh pihak keluarga. Pemberian nama itu, berkaitan dengan sebutan nantinya pada saat pelaksanaan Ma'pasilaga tedong (adu kerbau). Pemberian nama itu biasanya

diberikan oleh masing-masing pemiliknya/penyumbang.

2. Mangriu' Batu Messimbuang, Mebala'kan

Acara selanjutnya adalah Mangriu' Batu, yaitu cara menarik batu simbuang dari tempatnya ke lapangan upacara. Pekerjaan itu dilakukan oleh berpuluh-puluh orang bahkan ratusan orang secara gotong royong pada acara itu dipotong seorang kerbau dan dua ekor babi. Fungsinya disamping sebagai sajian juga sebagai makanan bagi semua yang hadir. Ada yang menarik dari kegiatan mangriu' baru (menarik batu) itu, adalah para pelaksanaannya berteriak-teriak bahkan ada yang mengucapkan kata-kata kotor, fungsinya sebagai motivasi kekuatan dan semangat. Batu ini kemudian ditanam di tengah lapangan tempat akan dilaksanakannya upacara, yang kemudian dikenal dengan nama simbuang batu (menhir), kegiatan itu juga biasa disebut messimbuang.

Kegiatan itu dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan mengambil Pohon ijuk, pohon pinang, pohon lambiri dan pohon kadinge dari suatu tempat untuk dibawah

ke Rante. Pohon tersebut untuk ditanam di samping batu menhir yang nantinya digunakan sebagai tempat menambat kerbau setelah acara Ma'pasonglo. Pohon ijuk nantinya digunakan sebagai tempat menambat parepe (tedong balian). Pada saat pemotongan kepala kerbau itu akan diberikan kepada Tongkonan Sokkong Bayu (tongkonan utama dan tempat pelaksanaan upacara).

Pada hari yang sama juga dilakukan kegiatan mebala'kaan, yaitu mendirikan pondok di tengah Rante/Lapangan dengan tinggi tiang 2-3 meter. Tiang dari tiang kapok, pondok yang disebut bala'kaan itu akan digunakan sebagai tempat pembagian daging saat Ma'pasonglo dan pada allo katongkonan juga berfungsi sebagai tempat To Minaa (orang yang berbicara pada saat acara Ma'pasa Tedong).

3. Ma'Pasa' Tedong

Ma'pasa' Tedong suatu kegiatan menginventarisasi ulang kerbau yang telah disepakati oleh keluarga sebelumnya. Semua kerbau yang disumbangkan oleh pihak keluarga dikumpulkan kembali di halaman tongkonan tempat persemayaman almarhum

almarhumah yang akan di-upacarakan. Dalam acara tersebut, sesuai dengan istilah yang digunakan untuk kegiatan tersebut Ma' pasa' Tedong yang secara bahasa berarti pasar kerbau, dilakukan penilaian terhadap kerbau yang sudah ada. Kerbau yang paling bagus dan paling besar yang dikenal dengan orang Toraja Parepe/Balian, pada saat itu dipasang kain Mawa' diatas punggungnya kemudian semua kerbau diarak ke Rante atau lapangan mengelilingi Bala'kaan sebanyak tiga kali.

Pada saat itu juga To Minaa (pemimpin upacara) mengucapkan kerbau dan penyumbangnya dari atas Balakaan. Dalam acara tersebut dipotong dua ekor babi, kemudian dibagikan kepada semua yang hadir bersama lempor Toraja yang disebut pokon. Pokon atau lempor Toraja itu juga dibagikan kepada pemangku adat dan masyarakat umum yang hadir dalam acara tersebut.

4. Ma'papengkalao

Dalam acara yang dilakukan keluarga dijelaskan bahwa kegiatan Ma'papengkalao adalah kegiatan memindahkan jenazah dari Tongkonan dimana almarhum

disemayamkan ke salah satu lumbung yang ada dalam lkasi tongkonan tersebut (tongkonan sebagai symbol ikatan keluarga rumpun). Jenasah tersebut disemayamkan selama tiga hari tiga malam diatas lumbung sampai acara Ma'pasonglo dimulai. Sebelum dilakukan acara Ma'papengkalao, didahului dengan ibadah yang dipimpin oleh saksi ibadah yang telah ditunjuk dalam kepantian sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama jenasah berada di Lumbung, yakni dilakukan kegiatan Ma'damanni yaitu pemberian dekorasi aksesoris di sekitar peti jenazah. Dalam upacara tersebut dipotong satu ekor babi.

Tahap Prosesi

Tahap ini dilaksanakan dengan beberapa prosesi, yaitu:

1. Mangisi Lantang

Mangisi lantang berarti mengisi pondok-pondok upacara yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak keluarga yang telah disediakan pondok harus menempati masing-masing. Keluarga yang hadir dan menempati pondok-pondok yang telah disediakan juga membawa persediaan kebutuhan logistik

yang dibutuhkan selama acara pemakaman berlangsung.

Nampak partipasi keluarga dalam upacara tersebut, bukan saja ikut serta dalam upacara akan tetapi juga harus mempersiapkan segala sesuatu termasuk perlengkapan untuk makan dan tidur.

Rangkaian dari mengisi pondok oleh pihak keluarga yang membutuhkan waktu sekitar dua hari, juga dilakukan kegiatan kebaktian atau ibadah di halaman Tongkonan pada sore hari. Dalam acara tersebut dipotong satu ekor kerbau dan satu ekor babi.

2. Ma'palao dan Ma'pasonglo

Acara selanjutnya adalah acara Ma'palao dan Ma'pasonglo, Ma'pasonglo artinya memindahkan jenazah dari lumbung ke lakkian (Bala'kaan) yang terletak di lokasi Rante atau lapangan. Dalam acara itu didahului dengan kegiatan ibadah kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Pada Upacara Ma'Palao diikuti oleh arak-arakan dengan membawa alat-alat upacara, antara lain:

1. Bombongan/ gong berada paling depan yang dipikul dan dibunyikan secara berirama.

2. Tombi/bendera yang di bawah oleh keluarga yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan.
3. kerbau, paling depan adalah kerbau balian/merah (parepe) yang dihiasi dengan kain mawa' diatas punggungnya disusul dengan kerbau belang (tedong bonga/saleko), kerbau pudu' dan lain-lain.
4. bullean To Tua (usungan orang hidup) sebanyak tiga buah, salah diantaranya akan ditempati oleh janda almarhum orang Toraja menyebutnya dengan istilah To Balu.
5. Bullean tau-tau, yaitu usungan patung. Arak-arakan itu kemudian secara teratur menuju lapangan rante tempat pelaksanaan upacara pemakaman. Pada acara itu dilakukan pemotongan satu ekor kerbau di Rante. Daging kerbau yang dipotong kemudian di bagi dari atas Bala'kaan/ lakkian oleh seorang petugas upacara yang bernama To Parengge bersama ambek Tondok pada saat jenazah sudah sampai di lakkian. Sebelum dilakukan pembagian daging dari atas

lakkian/ Bala'kaan didahului dengan Meongli' oleh To Minaa dari atas Lakkian. Isinya adalah pesan-pesan kedukaan yang diucapkan dalam bahasa sastra Toraja.

3. Allo Katongkonan

Allo Katongkonan adalah hari dimana pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat lain yang datang dalam pelaksanaan upacara pemakaman. Penerimaan tamu yang dimaksudkan disini adalah penerimaan secara adat. Penerimaan khusus itu dilakukan, karena juga dilakukan pencatatan barang bawaan keluarga yang baik berupa benda lain seperti makanan dan lain-lain. Penerimaan tamu dengan mencatat barang bawanya dilakukan oleh panitia di tempat penerimaan tamu. Penerimaan dan pencatatan itu biasanya dilakukan ditempat yang menyerupai pos. setelah proses registrasi atau pencatatan selesai, para tamu diarahkan untuk memasuki pondok atau orang Toraja sering menyebutnya "Lantang Karampuan" dan masuk secara bergiliran. Para ibu-ibu membuyikan lesung atau sering di sebut Ma'tumbukki.

Beberepa perempuan lain juga membuat tarian di halaman rumah fungsinya yaitu untuk menghormati tamu yang hadir. Perempuan diyakini mampu memberikan kesan yang indah karena keuletan mereka saat membuyikan lesung dan melakukan tarian yang menghasilkan irama musik tradisional khas Toraja, dan juga panitia yang sudah di tugaskan oleh keluarga almarhum bertugas untuk mencatat barang bawaan para tamu yang datang karena barang yang di bawah adalah utang bagi keluarga almarhum.

Pada saat tamu berada dilantang karampuan, para keluarga dari almarhum menyambut para tamu dengan menyuguhkan sirih dan pinang atau orang Toraja menyebutnya dengan Ma' papangngan.

Disini terlihat bahwa perempuan berperan saat upacara rambu solo' berlangsung untuk menerima tamu. Mereka yang bertugas ma' papangngan akan kembali ke tempat semula ketika diberi tanda oleh petugas upacara (dengan membunyikan alat berupa potongan bambu yang sala satu

sisinya diberi lubang). Setelah yang bertugas ma'papangngan meninggalkan tempat tamu. Kemudian petugas upacara memberi arahan kepada yang bertugas ma'pairuk (menyuguhkan minuman dan aneka kue) untuk memasuki lantang karampoan (tempat)

4. Allo Katorroan

Allo Katorroan adalah waktu yang tidak melakukan aktifitas upacara. Allo katorroan sendiri hari istirahat. Acara penting pada hari itu, adalah membicarakan persiapan acara puncak pe-makaman yang dilakukan oleh pihak keluarga dan panitia. Pembicaraan itu meliputi persiapan upacara Mantaa padang (mantunu), yaitu puncak upacara pesta pemakaman. Pada saat itu disepakati kembali mengenai jumlah kerbau yang akan dipotong dan hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara puncak pemakaman yang disebut mantaa.

5. Mantaa Padang

Mantaa padang merupakan puncak pelaksanaan upacara pemakaman, yaitu dengan memotong hewan kurban sesuai

kesepakatan sebelumnya. Hewan kurban pada hari itu dagingnya dibagi secara adat, yakni bagian-bagian tertentu daging tersebut merupakan bagian bagi orang atau keluarga dari keturunan tertentu pula. Pembagian itu juga terkait dengan tugas masing-masing orang dalam upacara tersebut. Acara pembagian daging itu dilakukan oleh To Parengge' Ambek Tondok bersama panitia yang disebut seksi-seksi Ma'lalan

Ada'. Seksi Ma'lalan Ada' adalah orang yang bertugas membagikan daging kurban sesuai peruntukan dan hubungan kekerabatan orang yang diupacarakan. Selain itu hewan kurban (yang dibawah oleh keluarga), ada juga yang diperuntukan bagi pembangunan rumah ibadah, pembagunan Desa dan fasilitas umum dalam masyarakat dan diberikan dalam bentuk hidup, walaupun secara simbolik sudah dinyatakan telah dikurbankan/dipotong.

6. Me' Aa

Me' Aa, adalah akhir dari rangkaian upacara pemakaman. Kegiatannya adalah pemakaman

jenazah yang diupacarakan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Penurunan jenazah dari lakkian/bala'kaan
- b. Ibadah pemakaman
- c. Ungkapan belasungkawa
- d. Ucapan terima kasih dari keluarga
- e. Pemakaman jenazah ketempat yang telah disepakati keluarga. Tempat pemakaman itu apakah liang, erong patane bentuk wadah pemakaman yang sudah dibuat dari bahan batu merah dan semen.

Analisis Peran Perempuan dalam Upacara Rambu Solo'

Adapun peran perempuan dalam upacara Rambu Solo' yaitu:

1. Ma'papangan

Sebuah ritual dari upacara adat syukuran dan kedukaan, dalam penyambutan tersebut diikuti dengan kegiatan menyuguhkan siri, pinang, dan permen oleh keluarga (perempuan) secara teratur, tertib dengan menggunakan alat-alat kebesaran antara lain, seperti sepu', panggan, salappa. Penyuguhan siri secara hormat kepada tamu dan diiringi dengan upacara yang menggambarkan kerendahan hati da-

lam menyuguhkan sirih agar dapat diterima baik oleh tamu (Goemanwan dkk, 2003).

2. Ma'pairuk

Ma'pairuk dalam upacara rambu solo' yaitu kegiatan ibu-ibu yang bergotong royong membantu keluarga menyuguhkan hidangan secara hormat yang berupa aneka kue dan minuman untuk tamu dalam acara upacara rambu solo'

3. Ma'tumbukki

Ma'tumbukki dalam upacara rambu solo' adalah kegiatan menumbuk padi pada lesung yang dilakukan beberapa wanita untuk membuat irama musik tradisional yang fungsinya untuk mengiringi kerbau-kerbau yang akan diarak keliling kampung dan pemakaman bersama sejumlah wanita dari keluarga yang berduka. Menurut ketua Adat ini memang merupakan sebuah aturan dalam upacara rambu solo' yang tidak boleh dilanggar bahwa kegiatan menumbuk padi hanya bisa dilakukan oleh para wanita. Peran perempuan dalam hal ma'tumbukki atau membunyikan lesung hanya diperuntukkan bagi wanita saja karena masyarakat Toraja percaya bahwa sejak diadakannya

upacara rambu solo' perempuan yang pertama kali membuyikan lesung yang sudah diisi dengan beberapa ikat padi. Karena pada dasarnya perempuan yang mengelolah padi menjadi beras.

4. Pa'katia

Pa'katia adalah tari dan lagu yang dibawakan oleh sekelompok wanita dengan perhiasan sa'pi dan kandaure (Manta', 2011) Pa'katia digunakan dalam upacara rambu solo' pada pemakaman orang besar atau bangsawan untuk menyambut para tamu yang dilakukan oleh wanita yang menari sambil melantunkan syair-syair kesedihan yang disebut dengan bating.

Menurut Kanan (2011), Bating adalah ungkapan kesedihan atau rintihan atas meninggalnya seseorang yang dilukiskan dengan kata-kata, kalimat-kalimat, syair-syair yang dinyanyikan menjelaskan sejarah hidup almarhum atau almarhumma melalui tangisan atau ratapan. Banyak cara menarik Pa'katia begitupun dengan vokalnya yang tidak

monoton biasanya para penari terdiri dari 8-12 orang.

5. Pa'marakka

Pa'marakka adalah hanya perempuan yang bisa nyayikan diirigi oleh alat musik, yaitu suling yang bisa dilakukan yaitu, dua pria dan enam wanita yang mengiringi lagu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka penulis akan menguraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam prosesi upacara rambu solo' khususnya di Desa Pitung Penanian mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga pemakaman, perempuan ikut berperan. Perempuan juga ikut dalam pertemuan keluarga membicarakan tentang ahli waris, tingkat upacara yang akan dilakukan, tempat pelaksanaan upacara, persiapan kurban sekaligus memperhatikan status sosial atau kasta orang yang meninggal tersebut sebelum upacara rambu solo' dilaksanakan.
2. Adapun peran perempuan dalam Upacara Rambu Solo' sebagai berikut: Ma'papangan

(penyambutan tersebut diikuti dengan kegiatan menyuguhkan sirih, pinang, dan permen oleh keluarga (perempuan) secara teratur, tertib dengan menggunakan alat-alat kebesaran, Ma'pairuk (kegiatan ibu-ibu yang bergotong royong membantu keluarga menyuguhkan hidangan secara hormat yang berupa aneka kue dan minuman untuk tamu dalam acara upacara rambu solo'), Ma'tumbukki (kegiatan menumbuk padi pada lesung yang fungsinya untuk mengiringi dan menghormati tamu ketika memasuki lintang karampuan), Pa'katia' digunakan dalam upacara rambu solo' pada pemakaman orang besar atau bangsawan untuk menyambut para tamu yang dilakukan oleh wanita yang menari sambil melantunkan syair-syair kesedihan yang disebut dengan bating, Pa'marakka (hanya perempuan yang bisa nyayikan diirigi oleh alat musik, yaitu suling yang bisa dilakukan yaitu, dua pria dan enam wanita yang mengiringi lagu)

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Herman, 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCISOD
- David B. 1995. *Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada
- Depdiknas, 2008, *kamus bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Indonesia
- Djam'anS, dan Komariah A. 2013 *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Goemawan, dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Husaini, Usman. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manurung, Rotua Tresna Nurhayati. 2009. *Upacara Kematian di TanaToraja*. Medan: Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Notopuro, Hardjito. 1979. *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2005. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Sugiyono, Prof. Dr. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.